



Memori terorisme: Memori traumatis dan strategi mengatasi trauma korban Bom Bali I dalam teks sastra Indonesia

Eggy Fajar Andalas^{a,1*}, Purwati Anggraini^{b,2}, Joko Widodo^{c,3}

^{abc} Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, 65144, Indonesia

¹ eggy@umm.ac.id; ² anggraini@umm.ac.id; ³ joko_w@umm.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 27 Februari 2022 Direvisi: 1 April 2022 Disetujui: 10 April 2022 Tersedia Daring: 28 April 2022</p> <p><i>Kata Kunci:</i> Bom Bali Memori traumatis Strategi mengatasi trauma Terorisme</p>	<p>Pada 12 Oktober 2002, dunia diguncangkan oleh peristiwa serangan teroris yang terjadi di Legian Bali. Dalam peristiwa pengeboman ini 202 orang terbunuh dan 300 orang luka-luka. Peristiwa ini merupakan salah satu aksi terorisme terbesar di Indonesia, bahkan dunia. Meskipun banyak mendapat perhatian dari peneliti, tetapi bagaimana peristiwa kelam ini diingat dalam produk budaya masyarakat belum mendapatkan perhatian. Luka Bom Bali (2017) karya Ni Komang Erviani dan Anak Agung Lea merupakan karya memoar yang berkisah mengenai pengalaman hidup korban tragedi. Karya ini menjadi teks memori yang menggambarkan bagaimana peristiwa ini diingat dalam ingatan kolektif masyarakat Indonesia. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan representasi pengalaman traumatis dan strategi mengatasi trauma korban tragedi Bom Bali 1 yang tergambarkan dalam memoar Luka Bom Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan psiko-historis. Data dikumpulkan dengan teknik simak-catat dan dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan berbagai dorongan memori pasca-peristiwa pengeboman yang berada dalam alam bawah muncul dalam bentuk simbolis. Simbol-simbol ini menghantui kehidupan korban bahkan setelah 15 tahun peristiwa berlalu. Untuk mengatasi trauma mental para korban menggunakan strategi memperkuat nilai religiusitasnya dan mengingat keluarga atau orang terdekat. Melalui analisis tersebut, kami berpendapat bahwa Luka Bom Bali merupakan state of memory kepedihan dan perjuangan korban terorisme Bom Bali 1 yang terus berjuang melawan luka fisik dan mental. Bahkan, setelah 15 tahun peristiwa berlalu para korban merasa tidak hadirnya pemerintah di tengah-tengah perjuangan mereka melawan rasa sakit. Para korban mengajak pembaca, khususnya generasi pasca-memori, untuk mengingat peristiwa ini dan belajar untuk memperoleh inspirasi dan pelajaran dari peristiwa yang terjadi. Karya ini mengajak pembaca untuk merasakan kembali trauma yang selama ini tidak tersuarakan dari perspektif korban, khususnya bagi generasi pasca-memori.</p>
<p><i>Keywords:</i> Bali bombings Coping strategy Terrorism Traumatic memory</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>On October 12, 2002, the world was shaken by the terrorist attack in Legian Bali. In this bombing incident, 202 people were killed, and 300 people were injured. This incident is one of the biggest acts of terrorism in Indonesia, even the world. Although it has received much attention from researchers, how this dark event is remembered in the cultural products of the community has not received attention. <i>Luka Bom Bali</i> (Bali Bombing Woundss) (2017) by Ni Komang Erviani and Anak Agung Lea is a memoir that tells about the life experiences of victims of the tragedy. This work becomes a memory text that describes how this event is remembered in the collective memory of the Indonesian people. This article describes the representation of traumatic experiences and strategies for coping with the trauma of the victims of the Bali Bombing</p>

tragedy as depicted in the memoirs of the Bali Bombing Woundss. This study uses a psycho-historical approach. The data were collected using the note-taking technique and analyzed using the content analysis technique. The results showed that various post-bombing memory impulses that were in the unconscious appeared in a symbolic form. These symbols haunt the victim's life even after 15 years of the incident. To coping mental trauma, the victims use strategies to strengthen their religious values and remember their families. Through this analysis, we argue that the *Luka Bom Bali* (Bali Bombing Woundss) is a state of memory of the pain and struggle of the victims who continue to struggle with physical and mental injuries. Even after 15 years of the incident, the victims felt the absence of the government during their struggle against pain. The victims invite readers, especially the post-memory generation, to remember this event and draw inspiration and lessons from the events. This work invites the reader to re-experience the trauma that has been unspoken from the victim's perspective, especially for the post-memory generation.

© 2022, Andalas, Anggraini, & Widodo

This is an open access article under CC-BY-SA license



How to Cite: Andalas, E. F., Anggraini, P., & Widodo, J. (2022). Memori terorisme: Memori traumatis dan strategi mengatasi trauma korban Bom Bali I dalam teks sastra Indonesia. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 (1), 167-179. doi: <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20347>

1. Pendahuluan

Pada 12 Oktober 2002, dunia diguncangkan oleh peristiwa serangan teroris yang terjadi di Legian Bali. Dalam peristiwa pengeboman ini 202 orang terbunuh dan 300 orang luka-luka (Nuridin, 2020). Korban berasal dari berbagai latar belakang kewarganegaraan dan usia. Peristiwa ini merupakan salah satu aksi terorisme terbesar dalam sejarah Indonesia. Hingga saat ini, setiap tahun para keluarga korban dan masyarakat masih memperingatinya dengan penyematan karangan bunga di Monumen *Ground Zero* Legian Kuta, Badung, Bali. Tugu ini menjadi *site of memori* peristiwa Bom Bali 1. Hal ini memperlihatkan pentingnya peristiwa ini dalam sejarah ingatan korban, bangsa Indonesia, bahkan dunia.

Tragedi Bom Bali 1 menarik sejumlah peneliti dari berbagai disiplin, utamanya penelitian terhadap ancaman ideologi Islam radikal di Indonesia kepada warga asing (Jones & Smith, 2004), konstruksi pemberitaan terorisme di media massa

internasional (Nelson, 2006), isu pembangunan pasca Bom Bali (Pedersen, 2007), motif pelaku (Hassan, 2007), kesehatan mental korban (Raphael & Dunsmore, 2008), dan dampak terorisme terhadap pariwisata Bali (Henderson, 2008; Sobocinska, 2011). Akan tetapi, hal yang hilang dari diskusi peneliti adalah bagaimana peristiwa kelam ini diingat dalam produk budaya masyarakat Indonesia.

Sebagai memori kelam dalam ingatan bangsa Indonesia, peristiwa tragedi Bom Bali 1 juga terekam dalam karya sastra. Novel *Hanya Nestapa* (2008) karya Sunaryono Basuki Koesnosoebroto dan novel *Mengejar Angin Pusar* (2020) karya I. B. Shakuntala merupakan karya sastra Indonesia yang berbicara mengenai peristiwa Bom Bali. Kedua karya ini menggunakan tragedi Bom Bali 1 sebagai bingkai peristiwa pengisahannya. Akan tetapi, berbeda dengan dua karya sebelumnya, terdapat karya memoar yang juga berbicara mengenai tragedi Bom Bali I. *Luka Bom Bali* (2017) karya Ni Komang

Erviani dan Anak Agung Lea merupakan karya memoar yang berkisah mengenai pengalaman hidup korban tragedi. Karya ini ditulis berdasarkan kisah nyata 15 korban tragedi Bom Bali 1. Kehadiran karya ini menarik dalam sudut pandang memori karena karya ini merupakan bentuk dari memori individu. Artinya, memori yang ditulis dalam pengisahan merupakan memori dari generasi 1, yaitu pelaku peristiwa.

Luka Bom Bali I (2017) merupakan karya memoar. Hal ini karena bentuk memori korban tragedi Bom Bali I yang dikisahkan berasal dari memori pelaku peristiwa. Melalui karya ini, bagaimana peristiwa ini diingat dalam ingatan kolektif masyarakat Indonesia terekam. Sebagai teks memori karya ini menjadi bentuk simbolis dari sebuah ingatan budaya (Erlil, 2011). Hal ini karena teks sastra banyak merekam berbagai peristiwa yang tidak terekam dalam arsip sejarah (Kansteiner, 2002; Taylor, 2003). Melalui teks-teks sastra bagaimana sebuah masyarakat budaya merespon, mengungkapkan, menawarkan, ataupun mengembalikan pengalaman dan kisah yang hilang dari arsip sejarah menjadi bagian penting dalam memori sebuah masyarakat. Dengan kata lain, teks-teks sastra menjadi ruang bagi suara-suara minoritas yang tidak mendapatkan tempat dalam arus wacana utama (*official memory*) (Hirsch, 2012). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi pengalaman traumatis dan strategi mengatasi trauma korban tragedi Bom Bali yang digambarkan dalam memoar *Luka Bom Bali* (2017).

Pemahaman mengenai kedua hal tersebut penting karena pengetahuan terhadap fungsi sastra sebagai media skriptoterapi dapat menjadi alat pembelajaran bagi masyarakat dalam menghadapi trauma. Luka Bom Bali merupakan teks skriptoterapi. Studi dalam bidang medis menunjukkan bahwa menulis dapat menghilangkan rasa sakit dan membantu pasien mengontrol emosi pada tingkat kognitif dan objektif (Esterling et al.,

1999). Dalam bidang psikologi, psikolog biasanya memberikan bimbingan kepada pasiennya untuk dapat menceritakan kisah mereka untuk tujuan penyembuhan. Pasien diajarkan untuk mengekspresikan cerita melalui tulisan dalam bentuk jurnal, buku harian, atau bentuk lainnya. Dalam studinya, Smyth dan Hockemeyer (Smyth & Hockemeyer, 2008), menunjukkan bahwa menulis ekspresif dapat menurunkan tingkat hormon stres termasuk kortisol pada pasien *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Studi-studi tersebut memperlihatkan kekuatan tulisan dalam proses penyembuhan trauma seseorang. Sebagai salah satu medium tulisan, karya sastra (dengan berbagai bentuknya) dapat menjadi medium terapi bagi orang yang mengalami peristiwa traumatis. Dalam bukunya yang berjudul *Poetry and Story Therapy: The Healing Power of Creative Expression*, Chavis (2011), menunjukkan bahwa puisi dapat berperan dalam penyembuhan orang-orang yang mengalami trauma. Dalam penelitian ini, Memoar Luka Bom Bali (2017) sebagai memori korban-korban tragedi Bom Bali dilihat sebagai bentuk dari skriptoterapi. Melalui pengisahan trauma-trauma yang dialaminya, para korban mencoba meluapkan sisi traumatis dari pengalaman-pengalaman trauma masa lalunya kepada khalayak luas. Melalui karya ini, dengan melihat sebagai bentuk skriptoterapi, akan diperoleh pandangan mengenai pengalaman dan strategi mengatasi trauma oleh korban-korban tragedi Bom Bali 1.

Selain itu, dengan memahami peristiwa tragedi Bom Bali 1 dari perspektif korban dapat menjadi media pembelajaran dan pemahaman bagi generasi masa kini yang tidak mengalami atau mengetahui peristiwa secara langsung (generasi pascamemori). Teoretikus dan praktisi di bidang trauma menyadari bahwa menceritakan kisah hidup seseorang tentang pengalaman traumatis dapat menjadi jalan bagi penyembuhan (Herman, 1992; Rose, 1999). Mereka juga menyadari bahwa membaca dan menulis memiliki efek terapeutik bagi manusia (Henke, 2000) karena dalam karya kreatif,

seperti karya sastra, terdapat gambaran memorialisasi terapeutik atas sejarah dan trauma manusia (Tembo, 2014). Melalui sastra, berbagai pengalaman traumatik dan strategi mengatasinya dapat menjadi pelajaran sekaligus memori historis bagi pembaca. Bahkan, bagi generasi yang tidak mengalami peristiwa tersebut (Hirsch, 2008, 2012).

Memoar Luka Bom Bali merupakan gambaran dari pengalaman traumatik korban-korban tragedi Bom Bali 1 yang harus kehilangan anggota keluarganya. Mereka harus berjuang melawan berbagai kesulitan dan memori traumatis yang sulit hilang dari ingatannya. Para korban Bom Bali 1 dalam menceritakan kisahnya harus menekan ingatan traumatisnya di alam bawah sadarnya. Sigmund Freud dan Josef Breuer, dalam "On the Psychological Mechanism of Hysterical Phenomena" (1893) (Breuer & Freud, 1983), mendeskripsikan neurosis traumatis sebagai hasil dari represi ingatan yang tidak menyebabkan luka fisik. Memori traumatis ini menjadi begitu berat mengendap di dalam diri para korban karena memori ini tidak muncul dalam ingatan pasien ketika mereka dalam keadaan psikis normal, tetapi menekan mereka di alam bawah sadarnya. Melalui pengungkapan memori traumatis ini, para korban berusaha melepaskan berbagai emosi traumatis yang mengendap di dalam dirinya. Ungkapan pengalaman traumatik dan strategi mengatasi trauma yang tergambarkan dalam karya memori menjadi bagian penting bagi pembelajaran pembaca dalam memandang dan menyikapi peristiwa tragedi Bom Bali 1. Hal ini tidak hanya akan memberikan aspek pembelajaran, tetapi juga memberikan gambaran mengenai dimensi traumatik yang mendalam kepada korban-korban tragedi sehingga memunculkan dimensi etis pembaca untuk lebih menghargai dan menunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Karya sastra bukanlah sekadar karya imajinatif yang tidak memiliki relevansi dan nilai guna bagi masyarakat. Dalam konteks memori, karya sastra menjadi *site of*

memory, yaitu produk kultural masyarakat tempat memori kolektif mengingat dan melupakan suatu peristiwa. Dalam karya seperti ini, ingatan tidak hanya dilembagakan tetapi sering menjadi identitas kolektif suatu masyarakat dalam mengingat atau melupakan suatu peristiwa (Erl, 2018). Dengan kata lain, sastra menjadi medium memori antargenerasi yang menghubungkan memori kolektif pelaku peristiwa dengan generasi yang tidak mengalami sama sekali (Hirsch, 2012). Bahkan, karya sastra sering menjadi media alternatif untuk melawan grand narasi yang dihasilkan oleh rezim yang berkuasa melalui konstruksi sejarah (Andalas & Qur'ani, 2020). Karenanya, melalui proses ini akan muncul kesadaran historis baru dalam memahami suatu peristiwa. Di sisi lain, karya kreatif seperti karya sastra, dapat menjadi alat bagi proses pemulihan kesehatan mental (memori) bagi manusia (Wuriyanto & Andalas, 2020). Diperlukan pemahaman terhadap dimensi tekstual sastra yang tidak hanya membongkar ideologi teks berupa kesadaran kultural, tetapi juga dapat menjadi alat bagi proses pemulihan kesehatan mental korban-korban tragedi.

2. Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam analisis teks adalah psiko-historis. Artinya, dalam penelitian ini, penelitian diarahkan pada usaha pemahaman dimensi traumatis korban insiden Bom Bali I dengan mempertimbangkan aspek historisitasnya. Sumber data penelitian yang digunakan adalah teks memoar Luka Bom Bali karya Ni Komang Erviani dan Anak Agung Lea (2017). Teks ini bilingual, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dekat, yaitu 1) membaca dengan memperhatikan tema/pola dalam teks, menganalisa teks yang memperlihatkan tema/pola tertentu, dan 3) mengembangkan tesis awal. Melalui tahapan ini kemudian dilakukan analisis menggunakan model Miles & Huberman (1992), yaitu display,

reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kehadiran memoar Luka Bom Bali pada 2017 mengingatkan masyarakat Indonesia mengenai salah satu peristiwa terorisme terbesar dalam sejarah Bangsa Indonesia yang hampir dilupakan. Terorisme Bom Bali telah terjadi lebih dari 20 tahun yang lalu. Bagi generasi kedua, generasi pascamemori, tidak banyak memori ataupun informasi mengenai peristiwa bom yang menewaskan tidak kurang dari 200 orang dari berbagai latar belakang kewarganegaraan. Kehadiran karya ini menjadi pengingat kepada generasi saat ini bahwa peristiwa tragedi bom Bali 1 hingga saat ini masih menyisakan memori kelam bagi korban.

Luka Bom Bali merupakan teks memoar yang ditulis oleh Ni Komang Erviani dan Anak Agung Lea. Buku setebal 283 halaman ini ditulis dalam dua bahasa, yaitu Indonesia dan Inggris. Hal ini memperlihatkan keinginan penulis bahwa teks ini dapat menjangkau pembaca dari berbagai belahan dunia. Mengingat peristiwa ini bukan hanya bagian dari memori kelam bangsa Indonesia, tetapi juga bangsa di dunia.

Luka Bom Bali pertama kali diperkenalkan oleh Yayasan Isana Dewata, yaitu yayasan yang menaungi korban Bom Bali 1. Kehadiran karya ini diharapkan dapat mengingatkan kepada masyarakat Indonesia, terutama pemerintah Indonesia, bahwa selama ini para korban terorisme bom Bali 1 masih terus merasakan luka trauma. Diharapkan pemerintah dapat membantu para korban, minimal dengan terus memberikan pendampingan layanan psikologis. Hal ini karena pemerintah Indonesia baru memperhatikan dan hadir di tengah-tengah para korban setelah 12 tahun peristiwa berlalu melalui Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) (Divianta, 2017).

Luka Bom Bali merupakan sebuah karya memoar. Couser membedakan karya fiksi dan memoar meskipun sifat-sifat teks fiksi terdapat dalam karya memoar.

Menurutnya memoar “depicts the lives or real, not imagined, individuals” (Couser, 2012:15). Sebagai karya memoar, Luka Bom Bali mengisahkan kisah 15 korban tragedi Bom Bali 1. Memori korban terhadap peristiwa pengeboman hingga perjuangan mereka untuk berobat dan bertahan hidup. Memoar Luka Bom Bali dalam konteks penelitian ini merupakan apa yang disebut Molica (2006) sebagai “the trauma story”. Hal ini karena 1) karya ini menggambarkan dan mengomunikasikan secara faktual hal yang terjadi, 2) memuat unsur elemen sosio-kultural, sejarah, tradisi, dan nilai di dalamnya, 3) mengomunikasikan gambaran kehidupan sehari-hari korban dengan penggambaran lebih dalam terhadap penderitaan korban yang selamat, dan 4) melibatkan pembangunan hubungan antara pendengar dan kesaksian publik yang berdampak penyembuhan bagi pencerita maupun pendengarnya.

Sebagai sebuah cerita traumatis, terdapat dua hal yang menjadi penting untuk didiskusikan terhadap memori korban tragedi Bom Bali I, yaitu bagaimana representasi memori traumatis para korban dan bagaimana strategi korban dalam mengatasi trauma. Kedua hal tersebut tidak hanya akan memberikan gambaran terhadap pengalaman traumatis korban tetapi dapat menjadi alat pembelajaran sekaligus memupuk tingkat kepedulian generasi pascaperistiwa untuk lebih peduli terhadap peristiwa traumatis yang terjadi di masa lampau.

3.1 Representasi memori traumatis korban

Representasi adalah praktik dalam mengonstruksi makna melalui penggunaan tanda-tanda dan bahasa (du Gay et al., 1999; Hall, 2003). Bahasa merupakan medium utama yang digunakan oleh manusia dalam usahanya mengonstruksi makna yang ada di sekitarnya. Manusia membangun sejumlah persepsi melalui hubungan penanda dan petanda dalam obyek tersebut sehingga bermakna bagi dirinya dan orang lain. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa makna merupakan proses penciptaan yang

dilakukan oleh manusia terhadap suatu hal. Makna tidaklah bersifat baku, tetapi cair dan terus berubah sesuai dengan konteks perkembangan manusia dalam memaknai suatu hal.

Luka Bom Bali dapat dilihat sebagai bentuk representasi peristiwa terorisme Bom Bali I yang terjadi di Indonesia pada 2002. Hal yang menarik dalam representasi peristiwa Bom Bali I adalah gambaran di dalamnya merupakan perspektif korban tragedi. Sebagai salah satu tujuan destinasi wisata dunia, keberadaan pariwisata di Bali sangat penting karena menjadi tujuan destinasi wisata bagi turis mancanegara. Misalnya, bagi warga Australia, Bali telah menjadi tempat spesial untuk berlibur sejak tahun 1970-an ([Sobocinska, 2011](#)). Akan tetapi, pada kenyataannya, peristiwa Bom Bali I yang terjadi pada 2002 telah mengubah wajah dan citra Bali sebagai tujuan wisata internasional. Cukup banyak kekhawatiran karena pada kurun waktu ini muncul berbagai wacana terror, mulai dari kelompok Jamaah Islamiah yang menjadi otak terror pengeboman di Indonesia dan kemungkinan terjadinya aksi-aksi terorisme lanjutan di Indonesia. Hal ini terbukti kemudian, seperti peristiwa pengeboman di hotel JW Mariot tahun 2003, pengeboman kedutaan Australia tahun 2004, dan Bom Bali II tahun 2005. Rangkaian aksi terorisme di Indonesia ini menjadi titik buruk pencegahan dan keamanan aksis terorisme dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia.

Di tengah berbagai wacana yang muncul, memahami bagaimana peristiwa Bom Bali dalam sudut pandang korban menjadi sangat penting. Kami berpendapat bahwa dengan memahami hal ini bukan hanya menjadi pengingat bagi generasi yang tidak mengalami secara langsung, tetapi juga menjadi pelajaran bagi generasi yang akan datang.

Dalam Luka Bom Bali, tubuh dan mental para korban Bom Bali dapat dilihat sebagai medium di mana pengalaman traumatis korban-korban diekspresikan. Salah satu legasi terpenting dari peristiwa

Bom Bali I adalah banyaknya korban tragedi, mencapai 200 orang terbunuh dan 300 lainnya terluka ([Nelson, 2006](#)), yang diserang tanpa pernah tahu salah mereka. Mereka pada malam itu hanya menikmati suasana dan minuman di dua kafe populer di Kuta ketika ledakan bom secara tiba-tiba terjadi.

Dalam Luka Bom Bali, representasi pengalaman traumatis yang tergambarkan memperlihatkan bahwa korban-korban tragedi Bom Bali I mengalami hal yang disebut sebagai represi yang menghantui. Narasi yang dibangun dalam karya ini menekankan mengenai ingatan traumatis korban-korban yang berasal dari alam bawah sadarnya yang senantiasa muncul menghantui korban-korban. Dalam sudut pandang [Freud dan Breuer \(1983\)](#), memori peristiwa traumatis ini ditekan secara mendalam dalam alam bawah sadar seseorang karenanya ingatan ini tidak muncul ketika kondisi pasien dalam keadaan psikis normal. Melalui memoar Luka Bom Bali, para korban mengekspresikan berbagai represi pengalaman traumatis dalam alam bawah sadarnya yang telah lama disimpan selama puluhan tahun. Mereka harus hidup dalam bayang-bayang (haunting) trauma yang dirasakan pasca peristiwa Bom Bali I.

Luka Bom Bali menggambarkan contoh mengenai represi pengalaman traumatis yang ada dalam alam bawah sadar korban-korban tragedi Bom Bali I. Pada bagian awal cerita, misalnya kisah yang dialami oleh Tumini, “Keriuhan tawa itu tiba-tiba berubah jadi jerit kesakitan, kepanikan dan ketakutan. Sebuah ledakan mengguncang tempat itu. Tumini yang tengah asyik meracik jungle juice, merasakan tubuhnya terlempar beberapa meter. Api menyambar sekujur tubuhnya...Sesaat kemudian ia menyadari ada luka robek besar di perutnya. Ia terus berlari mencari pertolongan, sembari memegang perut.” ([Erviani & Lea, 2017:19](#)). Kita bisa membayangkan bagaimana kejamnya aksi terorisme. Dalam konstruksi cerita ini, gambaran skala besarnya dampak dari letusan bom bisa

dirasakan oleh pembaca. Bahkan selain Tumini, orang-orang yang saat itu juga sedang berada di sekitar Tumini mengalami hal yang sama. Dari kondisi yang normal kemudian dikejutkan oleh dentuman bom yang bahkan sampai menyebabkan luka robek yang hampir mengeluarkan isi perutnya. Bahkan ketika kondisi fisiknya dapat disembuhkan setelah beberapa tahun menjalani berkali-kali operasi, trauma mental terus melekat dalam alam bawah sadarnya, seperti ketika melihat ada yang membakar ataupun ketika ada berita tentang terorisme di televisi ia langsung teringat kejadian pada malam itu ([Erviani & Lea, 2017:25](#)).

Pada narasi selanjutnya, gambaran pengalaman traumatis peristiwa yang dialami oleh korban tragedi Bom Bali I memunculkan gambaran kengerian yang tidak terbayangkan. Misalnya, Ni Putu Ayu Sila Prihana Dewi yang merasakan keriuhan, kepanikan, dan teriak kesakitan ketika api melalap lokasi tempatnya bekerja. Dengan kondisi luka bakar dia juga menyadari ada luka menganga yang sangat besar di tangannya ([Erviani & Lea, 2017:33-34](#)). Ni Wayan Ani tubuhnya terpentak. Kuri-kursi dan meja beterbangan. Botol-botol minuman yang dibawanya, menimpa tubuhnya. Ia merasakan sakit luar biasa di kepalanya. Ada sesuatu yang menembus kepalanya. Darah mengucur deras dari kepala bagian belakangnya. Tubuhnya tiba-tiba kaku, tak bisa digerakkan. Mulutnya tak biasa bicara. namun, kondisinya masih sadar dan bisa melihat ([Erviani & Lea, 2017:47](#)). Di kepalanya tertanam dua buah gotri yang berasal dari ledakan bom pada malam kejadian.

Dapak trauma peristiwa juga terus dialami oleh korban-korban tragedi. Bahkan bagi orang religius, seperti Gatot Indro Subroto. Ia selalu merasa paranoid, bila peristiwa pengeboman terjadi lagi. Gatot ingat betul ketika selama beberapa minggu, ia selalu menjalankan ibadah shalat Jumat dalam kondisi ketakutan ([Erviani & Lea, 2017:62](#)). Theolina Ferawaty Marpaung

Lina ingat betapa ia sangat ketakutan ketika harus terjebak dalam kemacetan di Jakarta, dalam masa-masa pengobatannya. Melihat keramaian Jakarta saat itu membuatnya sangat ketakutan. Dentuman suara kembang api di malam Tahun Baru juga tak kalah menakutkan baginya ([Erviani & Lea, 2017:78](#)). Namun, satu hal yang masih ditakutinya, asap. Lina tak paham, kenapa rasa traumanya pada asap tak kunjung hilang sampai sekarang, setelah 15 tahun kejadian itu berlalu. Setiap kali ia mencium bau asap, Lina harus memastikan dari mana asal asap itu datangnya. Maka setiap kali ia mencium bau asap, ia selalu mencari sumbernya. Begitu pun dengan Ni Kadek Ardani Ketika waktu menunjukkan pukul tujuh malam, ingatannya seringkali melambung pada malam aksi peledakan bom terjadi di hadapannya. Ardani tak pernah berani jalan-jalan ke mall. Ia bahkan menghindari pergi ke pasar. Ia lebih memilih datang ke warung kecil yang berjualan sayuran di tepi jalan, ketimbang ikut berdesakan di keramaian pasar. Kembang api juga menjadi "musuhnya" sejak peristiwa bom itu terjadi ([Erviani & Lea, 2017:90](#)). Ni Made Kembang Arsini dan Ngesti Puji Rahayu juga mengalami hal yang sama. "Sering ada tamu membakar kembang api. Bikin kaget. Saya sering latah kalau sudah ada suara kembang api," kata dia. ([Erviani & Lea, 2017:97](#)). Pernah, saat melayani tamu, ada suara kembang api yang cukup keras. Ia langsung sembunyi di bawah meja sembari menutup telinga. Bahkan ketika ia melihat pengunjung menggunakan tas ransel, rasa ketakutannya selalu muncul. Kondisi yang sama juga terjadi pada Eko Sahriyono selama beberapa bulan paskah peristiwa itu, Eko tak pernah berani keluar rumah. IDK Rudita Widia Putra Trauma lain yang dirasakan Dechi adalah saat terjebak pada kemacetan yang tidak wajar. Disebut tidak wajar, bila kawasan yang tidak biasa macet mendadak macet. "Biasanya langsung keluar keringet dingin. Cemas. Darimana ini nanti ledakannya datang, kata Dechi" ([Erviani & Lea, 2017:163](#)).

Berbagai hal tersebut di atas merupakan gambaran mengenai pengalaman traumatis korban Bom Bali I. Bagi para korban, bayang-bayang peristiwa di malam pengeboman masih terus menghantui mereka hingga saat ini. Bahkan setelah 15 tahun peristiwa berlalu, sisa-sisa luka mental masih mereka rasakan. Berbagai pengalaman traumatis muncul secara berulang-ulang dalam memori korban. Dalam sudut [Freud \(2001\)](#), apa yang terjadi pada korban tragedi, mereka tidak mengingat apa yang terjadi, tetapi bertindak karena memori tersebut diproduksi bukan sebagai ingatan, tetapi tindakan. Berbagai dorongan memori masa peristiwa pengeboman yang berada dalam alam bawah sadar secara tak sadar muncul mendorong ke alam kesadaran. Meskipun korban tidak mengingatnya, tetapi sebagai bentuk tindakan langsung berupa respon-respon seperti yang ditunjukkan oleh korban. Mereka sangat tersiksa dengan trauma-trauma yang muncul akibat dari triger peristiwa di masa kini yang mengingatkan mereka akan peristiwa pengeboman yang terjadi dalam hidupnya puluhan tahun lalu.

Dalam Luka Bom Bali, subjek traumatis, yaitu para korban, tak henti-hentinya dihantui oleh berbagai simbol-simbol yang muncul dalam peristiwa pengeboman, seperti dentuman kembang api yang mengingatkan korban pada dentuman bom pada malam peristiwa terjadi, asap dan api yang meningkat pada kepulan asap dan api bom, hingga kemacetan yang menimbulkan rasa panik untuk terjadinya pengeboman lagi sewaktu-waktu. Keserupaan simbol-simbol inilah yang mengantui kehidupan para korban pascaperistiwa pengeboman. Melalui narasi yang dibangun oleh korban tragedi menunjukkan bahwa para korban ingin menyampaikan kepada generasi saat ini bahwa peristiwa terorisme yang menimpa mereka sangatlah besar. Mereka tidak hanya terkena dampak jangka pendek, tetapi harus menanggung beban ini dalam jangka panjang. Kejadian tersebut tidak

hanya mempengaruhi kehidupan mereka, tetapi juga orang-orang di sekitarnya. Identitas mereka sebagai orang pada umumnya hancur dan harus berubah akibat peristiwa ini. Meskipun mereka juga menyatakan bahwa tidak ada rasa dendam kepada pelaku, tetapi sedikit banyak peristiwa ini mengubah cara mereka dalam melihat realitas dunia di sekitar mereka saat ini.

Melalui narasi pengalaman traumatis, penulis menyuarakan suara para korban yang selama ini terbungkam. Mereka tidak memiliki media untuk menyuarakan luka yang mereka tanggung akibat peristiwa pengeboman di Bali. Hal ini karena representasi trauma yang akurat tidak akan pernah dapat dicapai tanpa menciptakan narasi ulang peristiwa tersebut ([Balaev, 2008](#)). Melalui narasi ini kami berpendapat bahwa pengarang ingin mengingatkan pembaca, khususnya generasi saat ini yang tidak mengalami atau mengetahui peristiwa secara langsung untuk merasakan pengalaman emosional yang selama ini tidak tersuarakan.

3.2 Strategi mengatasi trauma korban

Peristiwa terorisme Bom Bali I tidak hanya memberikan luka secara fisik kepada korban, tetapi juga trauma pasca peristiwa. Bahkan, beberapa korban peristiwa Bom Bali I yang sudah pulih secara fisik tidak bisa sembuh secara total dari trauma ([Erviani & Lea, 2017](#)). Hal ini karena efek traumatis pascaperistiwa menjadi bagian dari gangguan kejiwaan yang menghantui korban terorisme ([García-Vera et al., 2016](#)).

Untuk mengatasi pengalaman traumatisnya, korban-korban terorisme, seperti korban tragedi bom Bali I, selain mendapatkan perawatan medis juga memerlukan terapi mental ([Lynch & Argomaniz, 2017](#)). Akan tetapi, upaya terapi mental tidaklah mampu memberikan efek yang maksimal jika dalam diri korban Bom Bali I masih terdapat hal yang mengganjal yang tidak bisa dilupakan. Dalam Luka Bom Bali, para korban

mengatasi pasca trauma dengan 2 strategi, yaitu memperkuat sistem kepercayaan (religiositas) dan mengingat keluarga atau orang terdekat.

Pada pengalaman traumatis korban-korban Bom Bali I, kepercayaan religius berperan sangat penting dalam memberikan kekuatan untuk “berdamai” dengan kejadian dan pelaku bom Bali. Kekuatan kepercayaan religius dalam membantu korban-korban bom Bali I dalam melewati masa krisis mental pasca peristiwa. Kekuatan kepercayaan ini merujuk pada aspek spiritualitas masing-masing korban. Misalnya, Tumini yang lebih memilih untuk berdamai dengan kondisi dan para pelaku pengeboman. Ia mengambil sikap untuk tidak menaruh dendam kepada para pelaku karena juga memiliki anak dan cucu yang mungkin saja di kemudian hari dapat melakukan kesalahan ([Erviani & Lea, 2017:29](#)). Begitupun Ni Putu Ayu Sula Prihana Dewi yang mengekspresikan perasaannya melalui dialog dengan hakim di pengadilan. Ia menyatakan “Dendam juga nggak ada gunanya Pak. Dia juga nggak bisa ngembaliin kondisi saya seperti semula” ([Erviani & Lea, 2017:38](#)). Bahkan setelah 15 tahun kejadian berlalu, Ayu tetap tak menyimpan dendam kepada pelaku. Tidak berbeda dengan gambaran tersebut, Ni Wayan Ani juga menggambarkan bahwa kembali kepada religiusitas menjadi salah satu jalan baginya untuk kuat mengatasi trauma yang dideritanya. Bagi korban seperti Ni Wayan Ani, tetap menjaga hubungan dengan sang Pencipta melalui rasa syukur karena selamat dari maut sekaligus memohon keselamatannya di masa depan merupakan jalan yang paling rasional bagi dirinya saat itu ([Erviani & Lea, 2017:50](#)). Begitupun bagi Gatot Indro Subroto yang melawan rasa takutnya untuk pergi ke masjid setelah peristiwa pengeboman. Ia menyatakan bahwa tujuannya ke masjid adalah beribadah. Jika terjadi pengeboman lagi ia berpikir bahwa itu sudah menjadi kehendak Tuhan ([Erviani & Lea, 2017:63](#)). Bahkan bagi korban seperti Eko yang sebelumnya menjadikan

mabuk sebagai pelarian untuk melupakan peristiwa dan meragukan agama Islam kembali ke agama Islam dan menjadikannya sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan kemudian ([Erviani & Lea, 2017:148-150](#)).

Bagi korban-korban Bom Bali I tersebut, strategi ini berhasil digunakan untuk mengatasi trauma pasca peristiwa pengeboman. Hal ini karena dalam sudut pandang sosio-kultural di Indonesia, religiositas atau agama memiliki posisi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sedangkan dalam sudut pandang studi trauma, religiositas dan spiritualitas dapat menjadi strategi untuk mengatasi trauma karena secara bersama-sama dengan sumber daya emosional, fisik, dan kognitif menjadikan individu tersebut merasa tidak terlalu terancam. Hal ini dilakukan dengan mengubah situasi yang mengancam menjadi tantangan dan dapat membantu individu tersebut memperoleh hasil yang positif melalui penderitaan yang dialami ([Doctor & Shiromoto, 2009](#)). Selain itu, melalui kerangka religiositas dan spiritualitas yang dibangun, para korban yang mengalami trauma akan merasa memiliki makna hidup yang lebih baik, dukungan sosial yang meningkat dari komunitas agamanya, menerima kesulitan yang dihadapi, dan memiliki sistem kepercayaan yang lebih kuat ([Shaw et al., 2005](#)). Berbagai pendapat tersebut juga didukung pendapat [Joseph \(1998\)](#), [Koenig \(2013\)](#), dan [Abdel-Khalek \(2016\)](#) yang memperlihatkan adanya dampak positif sistem kepercayaan terhadap kesehatan fisik dan mental. Oleh karena itu, bagi korban-korban Bom Bali I, dukungan spiritual dan agama diperlukan untuk mengurangi rasa sakit akibat trauma dan menemukan cara untuk mengatasi pengalaman traumatis, terutama melupakan peristiwa dan berserah diri kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Luka Bom Bali, peran keluarga dan jaringan sosial korban juga sangat penting terhadap kesembuhan trauma korban pasca peristiwa Bom Bali I.

Misalnya, Tumini mengalami trauma ketika melihat api dan asap. Ia selalu teringat kejadian pengeboman. Akan tetapi, ketakutannya pada hal tersebut harus ia lawan karena ia terus memikirkan anak-anak dan keluarganya yang setiap hari harus dimasakkan (Erviani & Lea, 2017:25). Selain itu, ia juga mendapatkan dukungan yang besar untuk melalui masa traumatisnya oleh suami dan orang terdekatnya (Erviani & Lea, 2017:37). Contoh lain adalah Ni Wayan Ani yang harus memaksakan diri untuk kembali bekerja karena memikirkan tanggungan ekonomi keluarganya. Ia harus membantu suami mencari nafkah untuk menghidup anak-anaknya, meskipun harus berjuang memilih shift jaga pagi ketika bekerja untuk mengurangi trauma bekerja di malam hari seperti saat terjadinya peristiwa pengeboman (Erviani & Lea, 2017:52-53). Selain itu, Sumarwati juga berani dan mau mengikuti seluruh rangkaian terapi karena motivasi keluarganya. Ia semangat ingin sembuh karena teringat pada anak-anaknya (Erviani & Lea, 2017:109). Berbeda dengan yang lain, Chusnul sangat terbantu dengan adanya sumbangan dari warga negara Swiss untuk kuat menjalani kehidupan baru (Erviani & Lea, 2017:125).

Berbagai gambaran tersebut merupakan bentuk dari kuatnya jaringan dukungan sosial terhadap korban-korban bom Bali, utamanya pascaperistiwa pengeboman. Kuatnya dukungan terhadap korban Bom Bali I dilatarbelakangi sisi kemanusiaan yang kuat di antara negara-negara dunia dalam bersimpati terhadap korban aksi terorisme. Terorisme menjadi musuh bagi bangsa di seluruh dunia oleh beberapa faktor. Dalam Luka Bom Bali, peran negara-negara tetangga Indonesia, seperti Australia, sangat membantu korban Bom Bali. Banyak di antara mereka yang diberikan pengobatan fisik maupun pendampingan pascatrauma secara gratis. Bentuk kepedulian ini, dalam sudut pandang studi terapi, merupakan hal yang disebut sebagai jaringan dukungan sosial. Jaringan dukungan sosial yang dimaksud

mencakup hubungan interpersonal antara keluarga, teman, atau individu lain yang memberikan dukungan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dicintai dan dianggap sebagai bentuk kewajiban bersama (Milardo, 1988:13). Jaringan dukungan sosial saat ini dianggap sebagai komponen terpenting bagi proses pemulihan pasien seperti yang tercantum dalam National Consensus Statement on Mental Health Recovery (Substance Abuse and Mental Health Service Administration (SAMHA), 2004). Hal ini karena mental illness tidak hanya berdampak terhadap korban, tetapi juga keluarganya. Partisipasi keluarga merupakan asset penting dalam proses pengobatan karena menjadi sumber informasi yang penting bagi penilaian dan perencanaan pascapengobatan pasien (Pernice-Duca, 2010).

Dalam Luka Bom Bali tampak bahwa aspek spiritual dan keluarga merupakan faktor penting yang membantu kesembuhan korban-korban terorisme Bom Bali I. Apa yang kemudian menjadi persoalan bagi korban-korban terorisme Bom Bali I, seperti korban yang tergambarkan dalam Luka Bom Bali I adalah kurang perhatian pemerintah Indonesia terhadap para korban.

Buku ini ditulis sebagai ekspresi para korban tragedi Bom Bali I yang selama 15 tahun berjuang untuk melawan luka fisik dan mental yang mereka alami. Kami berpendapat bahwa Luka Bom Bali merupakan state of memory kepedihan dan perjuangan korban terorisme Bom Bali I yang terus berjuang melawan luka fisik dan mental. Bahkan, setelah 15 tahun peristiwa berlalu para korban merasa tidak hadirnya pemerintah Indonesia di tengah-tengah perjuangan mereka melawan rasa sakit (Divianta, 2017). Para korban mengajak pembaca, khususnya generasi pasca peristiwa, untuk mengingat peristiwa ini dan belajar untuk memperoleh inspirasi dan pelajaran dari peristiwa yang terjadi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan kami berpendapat melalui narasi

pengalaman traumatis, penulis menyuarakan suara para korban yang selama ini terbungkam. Mereka tidak memiliki media untuk menyuarakan luka yang mereka tanggung akibat peristiwa pengeboman di Bali. Hal ini karena representasi trauma yang akurat tidak akan pernah dapat dicapai tanpa menciptakan narasi ulang peristiwa tersebut, khususnya dalam bentuk tulisan. Karya ini juga merupakan ekspresi para korban tragedi Bom Bali I yang selama 15 tahun berjuang untuk melawan luka fisik dan mental yang mereka alami. Para korban mengajak pembaca, khususnya generasi pasca peristiwa, untuk mengingat peristiwa ini dan belajar untuk memperoleh inspirasi dan pelajaran dari peristiwa yang terjadi. Karya ini merupakan memori budaya bangsa Indonesia dalam memandang peristiwa tragedi terorisme Bom Bali 1.

Penelitian ini terbatas pada analisis tekstual, sehingga penelitian lanjutan yang meneliti memori Bom Bali I secara kontekstual dapat dilakukan. Selain itu, penelitian ini masih melihat pada satu teks sastra saja. Terdapat beberapa karya sastra lain yang juga berbicara tentang peristiwa Bom Bali 1 yang dapat menjadi objek kajian.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Malang dan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang yang telah membiayai penelitian ini.

6. References (Daftar Pustaka)

- Abdel-Khalek, A. M. (2016). The relationships between subjective well-being, health, and religiosity among young adults from Qatar. *Mental Health, Religion and Culture*, 16(3), 306–318. <https://doi.org/10.1080/13674676.2012.660624>
- Andalas, E. F., & Qur'ani, H. B. (2020). *Pasca Memori Tragedi Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 dalam Prosa Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Balaev, M. (2008). Trends in Literary Trauma Theory. *Mosaic: An Interdisciplinary Critical Journal*, 41(2), 149–166. <http://www.jstor.org/stable/44029500>
- Breuer, J., & Freud, S. (1983). On The Psychical Mechanism of Hysterical Phenomena. *The International Journal of Psychoanalysis*, 37, 8–13.
- Chavis, G. G. (2011). *Poetry and Story Therapy: The Healing Power of Creative Expression*. Jessica Kingsley Publishers.
- Couser, G. T. (2012). *Memoir: an Introduction*. Oxford University Press.
- Divianta, D. (2017, November 1). 15 Tahun Berlalu, Luka Korban Bom Bali I Masih Dalam. <https://www.liputan6.com/https://www.liputan6.com/regional/read/3146894/15-tahun-berlalu-luka-korban-bom-bali-i-masih-dalam>
- Doctor, R. M., & Shiromoto, F. N. (2009). *The Encyclopaedia of Trauma and Traumatic Stress Disorders*. Infobase.
- du Gay, P., Hall, S., Janes, L., Mackay, H., & Negus, K. (1999). *Doing Cultural Studies: The Story of Sony Walkman*. Sage Publication.
- Erlil, A. (2011). *Memory in Culture* (1st ed.). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Erlil, A. (2018). Homer: A relational mnemohistory. *Memory Studies*, 11(3), 274–286. <https://doi.org/10.1177/1750698018771858>
- Erviani, N. K., & Lea, A. A. (2017). *Luka Bom Bali*. Percetakan Bali.

- Esterling, B. A., L'Abate, L., Murray, E. J., & Pennebaker, J. W. (1999). Empirical foundations for writing in prevention and psychotherapy: Mental and physical health outcomes. *Clinical Psychology Review*, 19, 79–96. [https://doi.org/10.1016/S0272-7358\(98\)00015-4](https://doi.org/10.1016/S0272-7358(98)00015-4)
- Freud, S. (2001). Mourning and Melancholia. In *he Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud (1914–1916)*. Vintage.
- Garci'a-Vera, M. P., Sanz, J., & Gutierrez, S. (2016). A Systematic Review of the Literature on Posttraumatic Stress Disorder in Victims of Terrorist Attacks. *Psychological Reports*, 119(1), 328–359. <https://doi.org/10.1177/0033294116658243>
- Hall, S. (2003). Introduction. In *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (pp. 1–12). Sage Publication.
- Hassan, M. H. Bin. (2007). Imam samudra's justification for bali bombing. *Studies in Conflict and Terrorism*, 30(12), 1033–1056. <https://doi.org/10.1080/10576100701670896>
- Henderson, J. C. (2008). *Journal of Travel & Tourism Terrorism and Tourism*. 8408(February 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1300/J073v15n01>
- Henke, S. (2000). *Shattered Subjects: Trauma and Testimony in Women's Life-Writing*. St Martins.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and Recovery*. BasicBooks.
- Hirsch, M. (2008). The Generation of Postmemory. *Poetic Today*, 29(1), 103–128. <https://doi.org/10.1215/03335372-2007-019>
- Hirsch, M. (2012). *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture After the Holocaust*. Columbia University Press.
- Jones, D. M., & Smith, M. L. (2004). An edifice of denial: Australia's regional delusions. *Round Table*, 8533(373), 61–74. <https://doi.org/10.1080/0035853042000188193>
- Joseph, M. (1998). The effect of strong religious beliefs on coping with stress. *Stress Medicine*, 14(4), 219–224. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-1700\(199810\)14:4<219::AID-SMI800>3.0.CO;2-H](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-1700(199810)14:4<219::AID-SMI800>3.0.CO;2-H)
- Kansteiner, W. (2002). Finding Meaning in Memory: A Methodological Critique of Collective Memory Studies. *History and Theory*, 41(2), 179–197.
- Koenig, H. G. (2013). *Is religion good for your health?: The effects of religion on physical and mental health*. Routledge.
- Lynch, O., & Argomaniz, J. (2017). Victims of Terrorism and Political Violence: Identity, Needs, and Service Delivery in Northern Ireland and Great Britain. *Terrorism and Political Violence*, 29(3), 464–482. <https://doi.org/10.1080/09546553.2015.1049342>
- Milardo, R. M. (1988). Families and social networks: an overview of theory and methodology. In R. M. Milardo (Ed.), *Families and social networks* (pp. 13–47). Sage Publication.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Nelson, S. A. De. (2006). News Reporting on Terrorism in Malaysia and Singapore. *Media Asia*, 33(3–4), 192–200. <https://doi.org/10.1080/01296612.2006.11726831>
- Nurdin, E. (2020, February). Anak korban

- Bom Bali 1 ke pelaku: “Saat umur 10 tahun, saya lihat jenazah ayah hangus, bayangkan kalau Bapak jadi saya.” *BBC News*.
[https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50408538#:~:text=Aris Munandar%20sang ayah - nama,ratusan orang lainnya luka-luka.](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50408538#:~:text=Aris%20Munandar%20sang%20ayah%20nama,ratusan%20orang%20lainnya%20luka-luka)
- Pedersen, L. (2007). Responding to decentralisation in the aftermath of the Bali Bombing. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 8(3), 197–215.
<https://doi.org/10.1080/14442210701519805>
- Pernice-Duca, F. (2010). Family Network Support and Mental Health Recovery. *Journal of Marital and Family Therapy*, 36(1), 13–27.
<https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2009.00182.x>
- Raphael, B., & Dunsmore, J. (2008). *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma Terror and Trauma in Bali*. October 2014, 37–41.
<https://doi.org/10.1300/J146v09n01>
- Rose, S. D. (1999). Naming and Claiming: The Integration of Traumatic Experience and the Reconstruction of Self in Survivors’ Stories of Sexual Abuse. In K. L. Rogers (Ed.), *Trauma and Life Stories: International Perspectives*. Routledge.
- Shaw, A., Joseph, S., & Linley, P. A. (2005). Religion, spirituality, and posttraumatic growth: a systematic review. *Mental Health, Religion and Culture*, 8(1), 1–11.
<https://doi.org/10.1080/1367467032000157981>
- Smyth, J. M., & Hockemeyer, H. (2008). Expressive writing and post-traumatic stress disorder: Effects on trauma symptoms, mood states, and cortisol reactivity. *British Journal of Health Psychology*, 13(1), 85–93.
- Sobocinska, A. (2011). Innocence lost and paradise regained Tourism to Bali and Australian perceptions of Asia. *History Australia*, 8(2), 199–222.
<https://doi.org/10.1080/14490854.2011.11668380>
- Taylor, D. (2003). *The Archive and the Repertoire: Performing Cultural Memory in the Americas*. Duke University Press.
- Tembo, N. M. (2014). Traumatic Memory and ‘Scriptotherapy’ in Malawian Poetry: The Case of Bright Molande’s Seasons. *English Academy Review*, 31(1), 51–65.
- Wuriyanto, A. B., & Andalas, E. F. (2020). *Post Memori Tragedi 1965 dalam Karya Sastra Indonesia Modern: Kajian Terhadap Novel Mutakhir Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Malang.